



Cara Pematung Merayakan Sumbu Filosofi Jogja sebagai Warisan Dunia Pajang 30 Karya di Jalan Malioboro selama Satu Bulan



Jogja Street Sculpture Project (JSSP) akan kembali digelar di sepanjang Jalan Malioboro. Dalam even ini, ada 30 karya patung terpaang di semipedestrian. Satu karya di antaranya hadir dari maestro pematung Nasirun Setiawan asal Jogjakarta.

WINDA ATIKA IRA PUSPITA,
Jogja

SEBANYAK 30 karya patung bernilai tinggi akan terpaang di sepanjang Jalan Malioboro. Konsep atau model patung ini pun beragam, di antaranya karya patung buruh gendong, tukang becak dengan becak, dan lain-lain. Karya patung ini berjenis patung terpaang.

"JSSP itu program Asosiasi Pematung Indonesia

(API). Ada 30 karya patung dipajang di Jalan Malioboro," ujar Humas JSSP Purwanto kepada *Radar Jogja* kemarin (17/10).
Baca: Pajang... Hal 7

RUWAT GATRA RASA. Warga melintas di dekat kerpa yang melambungkan patung terpaang. Jogja Street Sculpture Project (JSSP) #5 bertajuk "Ruwat Gatra Rasa: Rhythm and Space" di Malioboro, Jogja, kemarin (17/10).



Pajang 30 Karya di Jalan Malioboro selama Satu Bulan

Sambungan dari hal 1

Purwanto menjelaskan, 30 karya patung *outdoor* yang ditampilkan terdiri atas 22 karya seniman individu anggota API, lima karya lelempok, dan tiga karya seniman maestro pematung. Adapun tiga karya seniman maestro pematung itu dari Nasirun, Putu Sutawijaya, dan Ugo Untoro. Sederet nama besar dari seniman API juga turut menghiasi poster JSSP 5.

"Penempatan patung itu bebas. Kita lebih menempatkan pada konsep karya tersebut, tepatnya di titik tertentu," ujarnya seraya menyebutkan even berlangsung selama satu bulan ke depan.

Karya patung yang dibuat sudah dikonsep untuk ruang publik. Sehingga seniman sudah siap dengan berbagai risiko yang terjadi. Namun, antisipasi tetap dikedepankan utamanya bahan-bahan yang dipakai untuk karyanya sudah disesuaikan dengan tahan terhadap cuaca maupun untuk keperluan *outdoor*. Pun ada petugas yang berjaga di sana.

"Tapi memang seandainya rusak, itu karya interaktif su-

dah risiko. Jadi seniman sudah siap risiko-risiko hal itu karena yang diharapkan ada interaktif sama pengunjung," jelasnya.

JSSP kelima sendiri merupakan sebuah pameran patung *outdoor* terbesar di Indonesia dan merupakan program setiap dua tahunan yang secara konsisten digelar sejak 2015. Asosiasi Pematung Indonesia (API) bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayaan) DIJ menjadikan JSSP 5 ini sebagai salah satu cara merayakan Jogjakarta sebagai Warisan Budaya UNESCO.

Malioboro dipilih menjadi lokasi JSSP 5 tidak terlepas dari Sumbu Filosofi Jogja yang memiliki segudang nilai luhur. Meskipun JSSP 3 pada tahun 2019 juga telah mengusung tema serupa Pasir Bawono Wukir.

Pada gelaran kelima ini JSSP spesifik mengangkat tema *Ruwat Gatra Rasa: Redefining Form and Space*. Diharapkan kegiatan ini menjadi ikhtiar seniman patung untuk merawat raga serta batin dari kebudayaan.

"Selama ini *kan* pameran patung di indoor jadi penontonnya khusus, masyarakat

umum kadang nggak terbiasa melihat galeri. Kita menjemput bola untuk memfasilitasi masyarakat umum menikmati patung-patung kita. Kita lebih mengedukasi ke masyarakat patung publik seperti ini," terangnya.

Kurator JSSP 5 Rain Rosidi mengatakan, seni patung memiliki kemampuan kuat untuk mencerminkan sebuah ruang, baik secara fisik maupun sosial. Karya-karya seni ini bukanlah objek yang hampa. Melainkan tanggapan positif terhadap evolusi bentuk dan tatanan ruang, serta sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan lingkungan.

"Ide awal JSSP adalah bagaimana menghubungkan kreativitas pematung dengan kotanya yakni Jogjakarta. Karenanya, karya patung di ruang publik bukan berarti memindahkan karya dalam studio ke jalan. Bukan hanya memindahkan lokasi tapi juga mempertimbangkan ruang lingkungan untuk bisa menjadi medan ekspresi. Ini pembelajaran yang berharga," ujarnya.

Menurutnya, Jogja sebagai kota seni masih memiliki tan-

tangan ke depan untuk menunjukkan ekspresi. Bisa menjadi penanda dari sebuah waktu, sejarah ataupun pihak yang memberikan proyek. Jogja memiliki potensi itu karena API memiliki anggota yang kebanyakan di Jogja. Sinergi antara pemangku kebijakan, seniman dan pihak lain yang bisa mendukung program ini menjadi penting.

"Patung publik di ruang kota punya nilai-nilai sejarah, atraksi, rekreasi, dan edukasi. JSSP kelima menggarap kawasan yang memiliki nilai sejarah, ekonomi, wisata dan pertemuan berbagai identitas. Ini menjadi tantangan yang berarti bagi pematung karena syarat dengan berbagai kepentingan," tambahnya.

Ruwat Gatra Yawa dikelola dengan mempertimbangkan apa yang ada di Malioboro dan diinginkan seniman. Diharapkan JSSP memberikan pengalaman yang berbeda bagi pengunjung. "Saya optimistis acara ini kalau dikelola dengan baik akan menjadi besar. Akan bisa memberikan sumbangsih untuk pembangunan kota budaya ke depannya," tambahnya. (laz/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005